



MELESAT 260 KILOMETER PER JAM UNTUK MENYESAP
TEH HIJAU DI KOMPLEKS GEISHA, BERTANDANG KE
KEDIAMAN SAMURAI, DAN BERKAWAN DI ONSEN.

MEMBELAH HOKURIKU



PADA USIA EMPAT TAHUN, SAYA SELALU MENIKMATI PERJALANAN DI ATAS KERETA API DARI BANDUNG KE IBU KOTA, BERSAMA ORANG TUA DAN BONEKA-BONEKA KESAYANGAN.

Tak jarang pula saya bergelantungan di besi-besi penahan koper di atas kepala, tak peduli akan pandangan para penumpang. Saya juga tak peduli bila telapak tangan berdebu.

Puluhan tahun berlalu, dan kini, saya kembali melaju dengan kereta jarak jauh. Tidak ada boneka. Tak ada besi-besi untuk bergelantungan. Yang ada ialah tempat duduk yang nyaman dan laju kereta yang mulus, membuat saya terkantuk-kantuk sepanjang perjalanan. Pepohonan berona hijau, kuning, dan kemerahan, membentang di kejauhan.

Shinkansen meninggalkan Tokyo, melesat menuju Kanazawa, ibu kota Prefektur Ishikawa di bagian barat Jepang, dengan kecepatan hingga 260 kilometer per jam. Perjalanan antara kedua kota pun hanya ditempuh dalam waktu 2 jam, 28 menit. Bandingkan dengan mobil, yang membutuhkan waktu hampir enam jam perjalanan.

Sejatinya, Hokuriku Shinkansen mulai beroperasi pada 1997 untuk mendukung Olimpiade Musim dingin di Nagano. Sejak Maret 2015, kereta ini mulai membawa penumpangnya menuju Kanazawa.

Dioperasikan oleh East Japan Railway Company dan West Japan Railway Company (JR East dan JR West), rangkaian Hokuriku

Shinkansen didesain dengan memadukan kecantikan tradisional Jepang dan teknologi mutakhir. Tempat duduknya dilengkapi dengan nomor yang juga dilengkapi dengan huruf *braille*. Di sela-sela kantuk, saya selalu terjaga saat lagu peringatan mengalun melalui pengeras suara, tanda kereta telah memasuki stasiun di Ueno, Omiya, Nagano, Toyama, dan tentu saja Kanazawa sebagai pemberhentian terakhir.

DI BULAN NOVEMBER, udara negeri ini semakin menggigit. Di dalam mobil yang membawa saya mengelilingi Kanazawa, ibu kota Prefektur Ishikawa, tiba-tiba Hiro, warga asal Kyoto yang duduk di bagian depan, membalikkan badan sambil bertanya kepada saya, apakah saya tahu peraturan yang berlaku jika saya memasuki sebuah *onsen*? Tiba-tiba adegan dalam *onsen* atau *sento*, permandian umum di Jepang dalam komik-komik

Jepang, muncul di benak.

Masukkan kata *onsen* di internet. Anda akan menemukan bahwa ini adalah salah satu tempat bagi warga untuk bersosialisasi, menemukan teman.

Tiba-tiba saya jadi khawatir. Saat warga Jepang beramai-ramai mengobrol di dalam *onsen* nanti, apakah saya bisa membaaur?

Interior shinkansen yang nyaman mengantarkan pengunjung menjelajahi negeri sakura dari stasiun Tokyo (kanan atas) yang selalu sibuk. Halaman pembuka: Kastel Kanazawa berdampingan dengan salah satu taman terelok di Jepang, Kenroku-en.



Apalagi bahasa tentunya akan menjadi sebuah kendala besar. Saya pun sibuk mencari tahu seperti apa aturan yang berlaku di dalam onsen, melalui ponsel.

“GEISHA!” seru seseorang yang ada di belakang, entah siapa. Mata saya pun menangkap dua sosok geisha, yang sedang berjalan terburu-buru, setelah keluar dari sebuah bangunan. Bahkan dengan bakiak pun, mereka bisa berjalan dengan amat cepat, menghindari jepretan kamera pengunjung di sana sini.

Rumah kayu bertingkat berhimpitan di kiri-kanan jalan di Higashi Chaya, sebuah kompleks geisha di Kanazawa. Geisha masih hidup di jalanan ini. Mereka belajar kesenian di sebuah rumah yang terletak di sudut jalan. Pada hari tertentu, pengunjung bisa menguping dan mendengarkan geisha belajar menggunakan *shamisen* dan peralatan musik lainnya. Para geisha ini pun memiliki jadwal untuk menghibur tamu. Sayangnya, saya tiba di tempat ini pada hari Minggu, saat mereka libur.

Daerah ini terkenal dengan lembaran emasnya. Tak hanya perhiasan, toko-toko yang ada di area ini juga menjual beragam pajangan atau kerajinan bersepuh emas. Bahkan, di salah satu etalase saya melihat bungkusan kecil bertuliskan: *edible gold*, dan juga kue-kue yang bertabur emas di bagian atasnya.

Masih agak terkejut dengan ide emas yang bisa disantap, saya memasuki sebuah rumah untuk minum teh, Ochaya Shima. Disambut oleh ruangan yang gelap, saya butuh waktu untuk menyadari bahwa di sana ada lemari kecil tempat menyimpan barang-barang seperti tas. Melalui tangga curam, alat musik geisha menyambut saya di ruang atas.

Di samping halaman dalam nan hijau dan asri, seorang gadis menyuguhkan teh hijau, lengkap dengan kudapan yang manis. “Anda harus memutar cangkir Anda tiga kali, kemudian barulah Anda boleh meminumnya,” ujar Hiro. Belah-belahlah terlebih dahulu kudapan dengan tusukan kayu yang disediakan, barulah Anda menyantapnya, lanjutnya. Rasa manisnya akan diimbangi oleh teh hijau yang pahit.



Pengunjung menikmati seni instalasi di 21st Century Museum of Contemporary Art, yang selalu dipadati oleh pengunjung (kiri bawah). Di kompleks geisha di Distrik Higashi Chaya, para pengunjung berjalan-jalan dengan mengenakan kimono. Sesekali, geisha yang sebenarnya terlihat menapaki jalanan distrik.

Dengan *matcha* atau teh hijau yang tinggal sedikit serta kudapan yang telah tandas, saya terdiam dalam keheningan yang menyelimuti. Ruang yang hangat, serta taman hijau nan cantik di depan mata membuat saya terlena dalam kenyamanan. Saya tersihir oleh atmosfer Higashi Chaya. Dalam hati, saya bertekad, harus kembali lagi ke sini suatu saat nanti untuk menikmati suara petikan *shamisen* para Geisha.

PENGUNJUNG RAMAI berkumpul di sekitar kolam renang. Mereka sibuk mengamati dasar kolam dan melambai-lambai dengan semangat. Saya penasaran. Saat tiba di tepiannya, saya tertegun. Ada banyak orang pula di dalam air. Mereka berjalan di dasar, berdiam, dan memegang tangga naik. Alih-alih mengenakan baju renang, mereka mengenakan pakaian lengkap, dan berfoto-foto pula.

Inilah salah satu instalasi memikat yang ada di 21st Century Museum of Contemporary Art di Kanazawa, karya Leandro Erlich, seniman kelahiran Argentina yang dibuat pada 2004.

Sejatinya, ada lorong di dalam ruangan yang membawa pengunjung memasuki ruang di bawah kaca kolam. Hanya ada sepuluh sentimeter air di atas kaca itu, membuatnya tampak dipenuhi oleh air. Saya benar-benar terkecoh.

Museum seni ini menampung banyak karya. Selain beragam seni instalasi yang unik, lukisan pun bertebaran di dinding ruangan. Seniman dari berbagai belahan dunia bergantian menggelar pameran di sini. Saya melewati sebuah ruangan bermain yang diberi label Kids Studio, tempat anak-anak usia SD, bahkan balita, melakukan kegiatan terkait seni bersama orang tua mereka, dipandu oleh seseorang bertopeng beruang kutub dengan gerak-gerik jenaka.

Tepiskan bayangan mengenai museum yang sepi dan muram. Di beberapa lorong, saya nyaris berdesakan dengan pengunjung lainnya. Bahkan, antrean untuk memasuki ruangan di bawah kolam pun mengular. Saya agak terkejut melihat antusiasme pengunjung yang datang. Tak heran, pengunjung segala usia dilibatkan untuk menikmati fasilitas.





SAAT MUSIM GUGUR TIBA, RONA HIJAU, KUNING, JINGGA, DAN MERAH MENYELIMUTI TAMAN KENROKU-EN, YANG DINOBATKAN SEBAGAI SALAH SATU TAMAN TERCANTIK DI NEGERI JEPANG.

Bahkan, Anda bisa berkeliling menaiki kereta uap mini di halaman, berbelanja di pasar seni, atau menghadiri sanggar seni pada waktu-waktu tertentu.

Selain museum, pengunjung juga memadati Ohmicho Ichiba. Sebuah pasar yang menjual hasil laut. Kepiting-kepiting berwarna jingga yang menyegarkan mata, ikan, hingga bulu babi dengan duri-duri yang pendek, tersedia di gerai mereka. Salah satu tempat makan yang terkemuka adalah Ohmicho Shokudo, dengan menu *kaisen don*, semangkuk nasi yang tertutup oleh beragam sashimi di atasnya.

Inilah salah satu makanan yang paling dicari di kawasan tersebut. Hiro yang duduk di samping saya sibuk menjelaskan ikan apa saja yang tersaji di dalam piring. Namun, lama-lama suaranya menjadi samar di tengah kenikmatan saya menyantap penganan ini.

ANGIN DINGIN mengembus dinding kokoh Kastel Kanazawa. Sambil merapatkan jaket, saya melangkah ke arah Gyokusen'inmaru. Taman dan kediaman yang dibangun pada 1614 ini dipersembahkan bagi Gyokusen'in—istri Kaisar Toshinaga Maeda—dan terbengkalai pada Era Meiji, sejak 1868.

Distrik Nagamachi, Kanazawa, tempat para samurai—dan kini keturunannya—tinggal, dapat ditelusuri dengan bersepeda (kiri atas). Pengunjung menghias kotak cermin dengan kertas emas di Yunokuni No Mori (kiri).

Seratus empat puluh tahun kemudian, survei untuk ekskavasi mulai dilakukan. Naskah-naskah tua berisi gambar, literatur, dan berbagai informasi, diteliti. Taman nan cantik itu kembali dipugar. Di dalamnya terdapat kolam kecil, lengkap dengan rumah perahu dan air terjun mungil.

Gyokusen'inmaru adalah tempat bagi sang kaisar untuk memanjakan diri. Saat menyambut tamu, kaisar akan mengajak mereka menikmati pemandangan di Kenroku-en. Taman kekaisaran dengan luas 11,4 hektare yang amat indah ini dibuka untuk umum pada 1871.

Dedaunan berwarna-warni menaungi pengunjung kala memasuki taman. Simbol ikonis Kenrokuen, Lentera Kotojitoro setinggi dua meter, berdiri di dalam kolam Kasumiga-ike, kolam terbesar. Uniknya, air yang memenuhi taman berasal dari sungai yang jauh letaknya, dan dialirkan dengan menggunakan sistem yang canggih.

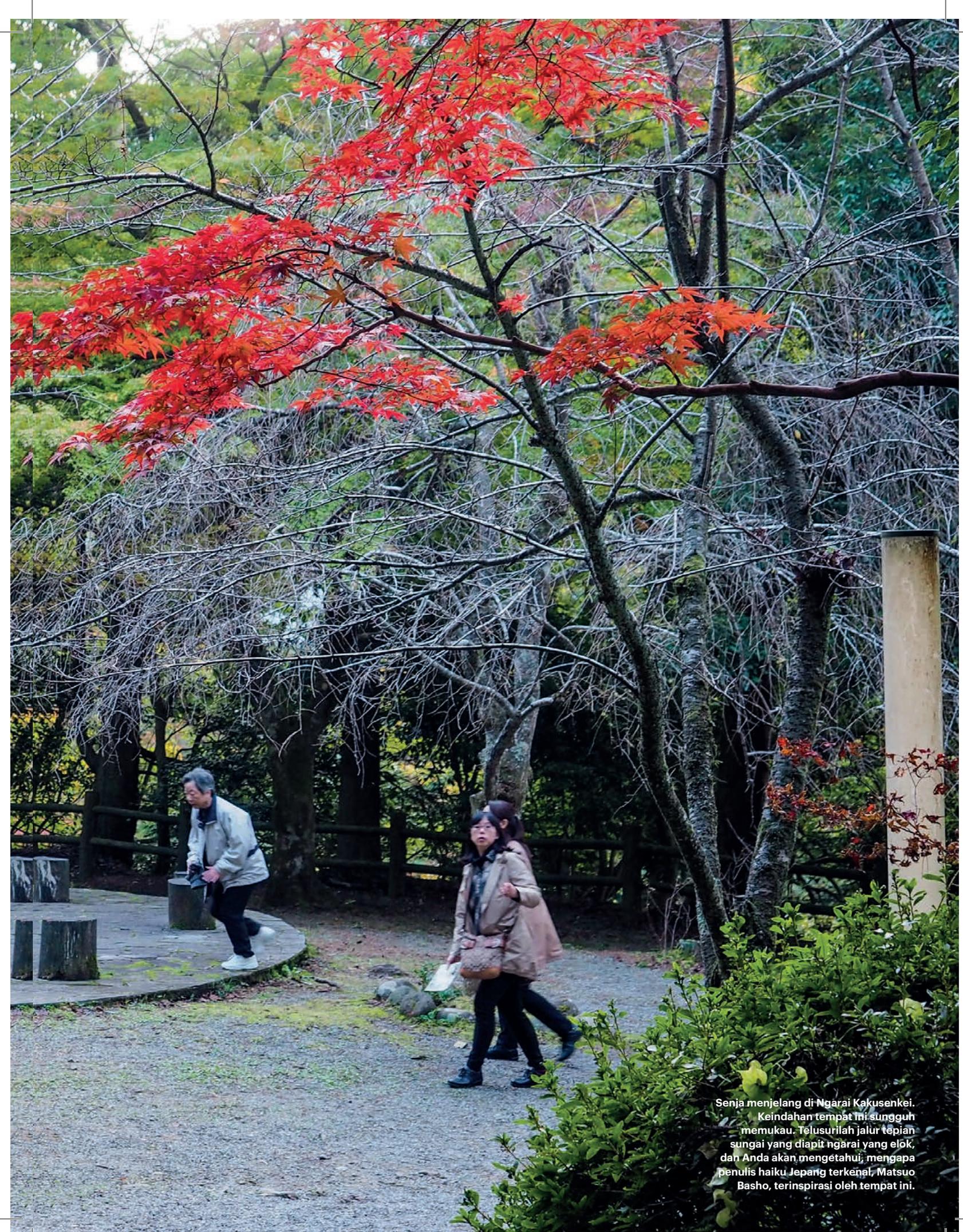
Kala melangkah di sisi lain kolam, saya mendapati bentukan kerucut raksasa yang terbentuk dari bentangan tali. Tiang bambu yang menjulang hingga setinggi 15 meter didirikan di samping batang pokok pohon. Kemudian, tali temali menghubungkan ujung atas bambu dengan cabang-cabang pohon di bagian bawah. Tali temali yang disebut *yukitsuri* ini digunakan untuk menahan salju yang akan turun di wilayah Hokuriku, agar tak merusak cabang pohon nan rapuh.

Yukitsuri dipasang melindungi pohon pinus karasaki pada awal November hingga Maret. Hal yang membuat saya terkejut adalah, ternyata pepohonan yang kini membayangi permukaan danau tersebut ditanam dari biji. Saat musim gugur tiba, rona hijau, kuning, jingga, dan merah menyelimuti taman yang dinobatkan sebagai taman tercantik di Jepang ini.

Ada sebuah air mancur unik di sini. Alih-alih menggunakan mesin pompa, tekanan Kolam Kasumiga-ike digunakan untuk memuncratkan air setinggi 3,5 meter. Saya menikmati suara gemericiknya. Di sekeliling, para sesepuh duduk berjemur sambil membaca, atau berbincang-bincang di tengah semilir angin dingin serta hangatnya sinar mentari.

SUARA BERAT SEORANG PRIA menggema di ruangan ini. Ia mengenakan pelindung kepala, dada, pundak, juga muka. Saya tak bisa melihat matanya dan tentunya tak paham sepatah kata





Senja menjelang di Ngarai Kakusenkei.
Keindahan tempat ini sungguh memukau. Telusurlah jalur tepian sungai yang diapit ngarai yang elok, dan Anda akan mengetahui, mengapa penulis haiku Jepang terkenal, Matsuo Basho, terinspirasi oleh tempat ini.



Kaisen don atau menu nasi dengan beragam sashimi di atasnya adalah salah satu menu andalan di tempat santap Ohmicho Shokudo. Walau terimpit oleh bangunan-bangunan lain di sisi pasar Ohmicho Ichiba, restoran ini selalu dipadati oleh pengunjung.

pun. Akan tetapi saya terkesima sekaligus bergidik agak ngeri. Rangkaian kata itu menggema dari ruang depan Nomura-ke, sebuah rumah yang terletak di distrik Nagamachi, di kaki kawasan Kastel Kanazawa. Inilah distrik tempat keluarga samurai tinggal. Oh ya, suara tadi adalah milik sesosok patung samurai berpakaian perang lengkap dengan topengnya, yang ada di balik kotak kaca.

Nomura adalah keluarga samurai dengan pangkat yang tinggi. Di dalam rumah ini, terdapat banyak artefak kala para samurai masih berjaya di masanya.

Perjalanan menikmati aroma masa kejayaan samurai tak berhenti di Nomura-ke. Melalui lorong sempit namun apik, pengunjung bisa menapaki masa lalu: mengunjungi museum, menikmati arsitektur perumahan. Perumahan di distrik Nagamachi ini masih terawat dengan baik. Keturunan mereka pun masih tinggal di sini. Selain bertemu dengan banyak rombongan turis lokal yang kebanyakan terdiri dari usia paruh baya, banyak pula yang berkeliling dengan roda dua.

DI SEBUAH PUCUK BUKIT di Prefektur Fukui—area yang bertetangga dengan Ishikawa—para arkeolog sibuk bekerja menggali halaman menara kastel tertua di Jepang, Maruoka. Untuk tiba di mulut masuk menara, terdapat tangga yang cukup curam yang berhasil mencuri napas pengunjung.

Namun, ini belum seberapa dibandingkan kecuraman tangga kayu di dalam menara menuju dek di lantai tiga, tempat para penjaga menara bisa memandang ke berbagai arah.

Sesaat setelah melihat tangga tersebut, saya dan Yuphin, kawan dari Thailand, langsung saling bertatap dan ia menyuruh saya untuk naik terlebih dahulu.

Terdiri atas bilah-bilah kayu yang terlihat licin, bisa jadi kemiringan tangga ini kurang dari empat puluh derajat tanpa pagar pembatas untuk berpegangan.

Sebagai gantinya, dua utas tali tambang digantungkan di langit-langit, agar pengunjung bisa berpegangan dan tidak terjatuh. Saya pun berhati-hati saat memanjat, apalagi menuruni tangga, sambil menyandang kamera.



Ramai oleh orang yang berteriak menawarkan dagangannya, pasar Ohmicho Ichiba menawarkan beragam hasil laut. Selain itu, pasar ini juga dipenuhi oleh toko baju, bunga, serta kelontong.

Akhirnya, saya tiba juga di Hotel Mikuni Kunkoh di Fukui, sebuah penginapan yang menyediakan fasilitas onsen yang berada di dalam dan luar ruangan. Saat itu jarum arloji menunjukkan angka 21.00 waktu setempat.

Teman-teman seperjalanan saya tidak ada yang bersedia mandi di onsen. Liz yang berasal dari Singapura mengatakan masih ragu-ragu, sementara Yuphin menolak dengan tegas. Jadi, saya harus pergi sendiri, dengan hati berdebar-debar.

Saat memasuki onsen, seorang wanita tua yang seluruh rambutnya sudah memutih, berjalan mengarah ke pintu luar. Saat saya bertanya di mana saya harus meletakkan baju dan handuk kecil yang saya bawa, dengan wajah ramah dan bersemangat pun ia mengeluarkan rentetan kata-kata berbahasa Jepang yang tak satu pun saya mengerti artinya, kemudian ia pergi meninggalkan saya.

Tak ada orang di dalam ruang ganti. Namun setelah berhasil menemukan jalan menuju pintu geser di bagian dalam, saya menjumpai deretan keran untuk mandi di dinding kiri, lengkap

dengan wadah air. Di sebelah kanan, tampaklah sebuah kolam bersegi banyak. Uap mengepul dari permukaan airnya.

Usai membersihkan diri, seorang wanita tiba-tiba muncul dari pintu masuk. Entah magnet apa yang membawa saya mengikuti wanita itu ke ruang sebelah, alih-alih masuk ke dalam kolam air panas yang besar di hadapan saya ini. Di ruang sebelah yang terpisah oleh pintu geser serta koridor yang dingin, terdapat dua kolam kecil, satu tempat sauna, serta ruang mandi bertatami (matras jepang).

Wanita itu mengajak saya memasuki kolam kecil. "Anata no namae wa nan desu ka?" ujar saya memberanikan diri sambil mengingat-ingat bahasa yang pernah saya pelajari belasan tahun silam. Dengan senyum ramah, wanita ini menjawab, bahwa namanya adalah Mitsue.

Ternyata, Mitsue menguasai sedikit bahasa Inggris. Dengan terbata-bata, ia bertanya, dari mana asal saya, apakah di Indonesia ada onsen? Teringat permandian di Ciater serta Pangalengan, saya pun menjawab ada. Percakapan kami



Satu keluarga keluar dari studio foto. Pada hari itu, anak sulung mereka yang berusia lima tahun mengenakan busana tradisional guna menjalani upacara di kuil. Kawasan Mikuni di Fukui ini kaya dengan bangunan bersejarah peninggalan saudagar kaya masa silam.

unik. Kadang diselengi dengan bahasa tubuh karena ia kerap keceplosan bercerita dalam bahasa Jepang. Saat kening saya berkerut, ia kembali mengingat-ingat bahasa Inggris yang ia tahu untuk menjelaskan apa yang ia maksud.

Mitsue bercerita, setiap hari ia pergi ke onsen yang tak jauh dari rumahnya ini, dengan membayar 300 yen setiap kali masuk—setara dengan sekitar 36 ribu rupiah. Rumahnya dingin, dan setelah mandi di onsen ini ia akan minum sake sebelum tidur. “Apakah kamu tahu sake,” tanyanya. Saya mengiyakan dan ia terkejut. “Saya membaca komik *Kobo Chan* dan *Kariage Kun*,” jelas saya. Ia pun tertawa.

Mitsue mengajak saya ke kolam di luar ruangan. Setelah mencoba menguatkan diri saat angin belasan derajat Celsius itu menerpa tubuh yang basah, saya berhasil mencelupkan diri di kolam bersuhu sekitar 40 derajat Celsius. Tanaman serta pepohonan di sekeliling membuat onsen ini terasa asri.

Wanita paruh baya ini pun bercerita bahwa saat salju turun, tempat ini menjadi teramat indah. Semua tanaman di sekitar

kolam akan memutih diselubungi salju, ungkapnyanya sambil menunjuk dedaunan di samping kami.

Akhirnya, kami pun kembali ke kolam utama. Ia mengajarkan saya cara membilas tubuh di bak dekat pintu masuk ke kolam, menunjukkan letak handuk yang disediakan, serta mengambilkan saya air minum dingin banyak-banyak agar tubuh terhidrasi.

Selesai memanjakan diri dengan perawatan tubuh yang ada di ruang rias, kami pun menuju lobi. Ia melangkah ke arah pintu keluar, sementara saya memasuki lift. Dengan berat hati, saya melambaikan tangan sambil tersenyum dan berterima kasih. Itulah malam terakhir yang saya habiskan di Fukui. Ternyata, kebahagiaan adalah sesederhana menemukan teman baru di onsen, di tengah dunia yang memiliki bahasa berbeda.

TITANIA FEBRIANTI adalah editor majalah ini. Kisahnya mengenai ranah Gayo Lues dimuat dalam *Negeri di Tengah Awan* pada Februari 2015.



PANDUAN PEJALAN

MENYUSUR ISHIKAWA DAN FUKUI

Selain mengerjakan beragam kerajinan di bengkel seni seperti membuat kertas washi, kotak musik, serta menghias dengan kertas emas, menikmati seafood pot lezat dari dalam wadah keramik yang mengepul adalah perpaduan yang mengasyikkan di tengah dinginnya udara musim gugur **Yunokuni No Mori, Ishikawa**, desa kerajinan budaya Kaga.

Awara Onsen, Fukui, adalah tempat memanjakan kaki dengan air bersuhu kurang lebih 40 derajat Celsius. Onsen tertutup ini dikelilingi oleh persawahan.

Salah satu formasi geologis yang wajib disambangi adalah **Tojinbo, Fukui**. Pilar batuan andesit piroksen menghiasi pesisir Echizen, yang berasal dari magma yang mengeras dan ditempa oleh hantaman ombak sepanjang waktu.

Taniguchiya Soba, Fukui, adalah tempat santap yang terkenal. Walaupun berada jauh dari perkotaan, setiap meja di restoran ini dilengkapi dengan layar sentuh untuk pemesanan makanan. Restoran ini selalu dipenuhi oleh pengunjung yang rela untuk berlama-lama duduk mengantre.

Di **Yasuda Kamaboko Dohjo, Fukui**, Anda bisa belajar membuat kudapan yang amat lezat di dapurnya, dengan bahan dasar ikan. Terdapat tiga kursus kilat yang disediakan, dengan waktu mulai dari 30 menit hingga dua jam.

Jika Anda ingin memanjakan jiwa, langkahkan kaki menuju lembah-lembah di pinggir sungai. Keindahan dedaunan di musim gugur membuat **Ngarai Kakusenkei, Ishikawa**, ini dipenuhi dengan warna-warni nan cantik. Matsuo Basho, penyair terkenal Jepang, pernah mendarangi tempat ini.

Di daerah **Mikuni, Fukui**, pada 19 hingga 21 Mei setiap tahunnya, diselenggarakan festival kuil. Pada tanggal 20 Mei, kurang lebih enam buah patung pejuang raksasa setinggi enam meter berparade mengelilingi daerah ini diiringi gegap gempita suara drum, shamisen, serta seruling.

Pasar Ikan di Tsuruga City, Fukui, adalah pasar besar yang didominasi oleh hasil laut. Mulai dari kepiting echizen yang terkenal, hingga rumput laut yang tebal dan renyah bertabur wijen.

Seorang pemuda melukis lentera yang nantinya akan digunakan pada perayaan festival kuil. Ia adalah generasi kesembilan yang melakukan pekerjaan ini (atas). Teh hijau atau matcha dan kudapan manis penyeimbang rasa.

